BAB II

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Profesi Guru

Secara etimologi, profesi berasal dari kata profession dan bahasa latin profecus yang berarti pekerjaan, mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli. Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan perguruan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental (persyaratan pengetahuan teoritis sebagai alat melakukan perbuatan praktis), bukan pekerjaan manual.[[1]](#footnote-2) Dan bila diartikan oleh John M. Echols dan Hasan Shadily, istilah profesi diartikan sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada keahlian tertentu. Profesional artinya orang yang ahli atau tenaga ahli. Professionalism artinya sifat profesional. Dalam KBBI, istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi

pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dsb) tertentu[[2]](#footnote-3). Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya sedangkan Profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional (Depdiknas)[[3]](#footnote-4).

Jadi, sekaitan dengan hal tersebut, profesi sendiri menyangkut jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari para anggota, profesional menunjuk pada orang yang menyandang suatu profesi ataukah penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Profesionalisme menunjuk pada paham/teori/komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi yang digunakan dalam pekerjaan yang sesuai profesinya. Profesionalitas mengacu pada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Sedangkan profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai suatu profesi. Berbicara mengenai profesi, tidak semua orang yang mempunyai keahlian dalam profesi tertentu dapat menempuh hidupnya dengan menekuni keahlian tersebut, namun untuk disebut sebagai orang yang ahli dalam profesi tertentu perlu mengabdikan dirinya pada jabatan tersebut.

Ada beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat suatu profesi yang dikemukakan oleh penulis sebagai berikut[[4]](#footnote-5) : (1) Profesi membutuhkan keahlian khusus profesi sebagai pekerjaan yang perlu ditekuni sebagai wujud panggilan hidup atau pengabdian yang mementingkan pelayanan bagi masyarakat; (2) Profesi memiliki teori yang baku secara universal; (3) Kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif; (4) Memiliki kode etik untuk mengatur tingkah laku, sikap dan cara kerja keanggotaan; (5) Membutuhkan suatu kegiatan intelektual tinggi; (5) Memiliki otonomi atau kewenangan untuk mengatur hal-hal sehubungan keprofesian; (6)Memiliki klien; (7) Memiliki organisasi profesi; dan (8) bertanggungjawab dan disiplin.

Kinerja yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah berkaitan dengan

guru dalam profesinya. Guru adalah kata yang berasal dari bahasa

Sanskerta yaitu gabungan kata “gu’ dan “ru’ yang berarti kegelapan

(darkness) dan terang (light). Guru kemudian ditafsirkan sebagai penerang

kegelapan. Seorang guru membawa muridnya dari ketidaktahuan menjadi

tahu, mengubah dari tidak paham menjadi mengerti[[5]](#footnote-6). Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan guru adalah orang yang

pekerjaannya atau mata pencariannya mengajar[[6]](#footnote-7) Mengajar yang

dimaksud adalah mentransfer ilmu kepada siswa baik dengan cara

menyampaikan ataupun membimbing siswa untuk mencari tahu sendiri

pengetahuan tersebut. Namun bila didefinisikan secara umum, guru

adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan mulai dari tingkat PAUD

(Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan dasar, hingga menengah. Dalam

hal ini untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, sang guru perlu memenuhi persyaratan kualifikasi formal yaitu diantaranya persyaratan administratif, teknis, psikis, fisik, mental serta moral.[[7]](#footnote-8) Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal yang asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut di gugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, siapapun orangnya yang ucapannya dapat dipercayai dan tingkahlakunya dapat menjadi panutan bagi bagi warga masyarakat, patut menyandang predikat sebagai guru. Karena itu, menjadi guru tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja tetapi juga terampil dalan sikap dan tingkahlaku.

Menjadi seorang guru merupakan tanggung jawab besar. Tugas utamanya ialah mengusahakan keberberhasilan siswa (anak bangsa) menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab[[8]](#footnote-9). Kecerdasan siswa dinilai dari kemampuan siswa dalam menerapkan materi pelajaran yang diberikan baik dari segi kognitif, psikomotorik serta afektif. Itulah sebabnya tidak semua orang ingin menjadi guru karena tugas yang diemban sangat berat. Tidak mudah untuk melakukan secara utuh setiap hal yang merupakan tuntutan profesional. Banyak hal yang sering dilupakan guru baik dari segi

penampilan, yang berhubungan dengan akademik, proses pembelajaran, kedisiplinan maupun yang berkaitan dengan psikologis anak. Kesalahan- kesalahan tersebut diuraikan sebagai berikut [[9]](#footnote-10):

1. Dari segi penampilan dan sopan santun yang tidak diperhatikan guru adalah rambut yang acak-acakan atau tidak ditata rapi, merokok, makan atau tidur saat mengajar dalam kelas, make-up yang tebal dan menor, pakaian yang ketat, sepatu yang berderap, perhiasan yang berlebihan atau ramai di tubuh, parfum yang menyengat;
2. Berhubungan dengan akademik yaitu tidak membuat RPP, program tahunan dan semester, tidak pernah memberi presensi, tidak membuat agenda, menyamakan soal evalusai, tidak pernah menganalisis, tidak pernah melakukan perbaikan pengayaan;
3. Berhubungan dengan proses pembelajaran yaitu berpikir egosentris, merasa paling pintar, tidak peka terhadap perubahan suasana kelas, tidak menguasai materi, mengajar tanpa mendidik, sesering mungkin memberi ulangan harian, membuka les privat, malas melakukan koreksi dan evalusai, mengarang nilai tanpa melihat pada pribadi siswa dalam hal 3 ranah penilaian, komunikasi tidak efektif, mengajar tanpa persiapan, mengajar secara monoton, tidak melakukan evalusi menyeluruh, membiarkan murid saling menyontek, membocorkan rahasia saat ujian, mengubah perolehan nilai murid, membuat soal ujian yang tidak diajarkan, mengajarkan porno, permusuhan dan kebencian, tidak mengoperasikan media pembelajaran, mengajar di luar bidang serta tidak mengikuti perkembangan zaman;
4. Berhubungan dengan kedisiplinan meliputi korupsi waktu, sering bolos, terlambat masuk kelas, sering izin, salah seragam, sibuk dengan HP saat pembelajaran, duduk di atas meja saat mengajar, melakukan pelecehan seksual;
5. Berhubungan dengan psikologis siswa meliputi tidak memahami karakter atau tipe belajar anak, tidak memberi teladan, tidak bersahabat, memaksa kehendak, guru otoriter, guru permisif, memberi hukuman melalui kekerasan fisik, tidak mengakui kesalahan, merendahkan martabat anak, pilih kasih, mudah memvonis, suka membanding-bandingkan, pelit memberikan pujian kepada siswa.

Dari kesalahan-kesalahan atau penyimpangan guru di atas, yang paling banyak ditemukan adalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Sikap-sikap tersebut bila terus dibiarkan dan tidak ada kesadaran untuk berubah dari guru maka akan menimbulkan penyakit pada guru. Namun bila guru sadar akan tugasnya sebagai wujud panggilan hati nurani, tentu akan berusaha meminimalkan kesalahan-kesalahan tersebut karena perlu disadari bahwa guru juga bukanlah sosok yang mampu untuk sempurna. Guru yang menganggap profesinya sebagai panggilan hati nurani, maka guru tersebut benar-benar ingin memberikan ilmunya kepada anak didiknya sebagai generasi calon penerus bangsa.

Guru pemegang kunci generasi terbaik bangsa dimasa akan datang. Jika ingin melihat kualitas pendidikan sebuah bangsa, perlu melihat terlebih dahulu kualitas gurunya. Dengan demikian, Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Isjoni mengungkapkan bahwa guru menjadi penentu terbentuknya sikap dan moralitas anak-anak negeri dimasa yang akan datang[[10]](#footnote-11). Dengan demikian karena guru adalah penentu, maka perlu mengembankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan berdasarkan panggilan jiwa[[11]](#footnote-12) Yang dimaksud sebagai panggilan jiwa adalah menjalankan tugas bukan karena motivasi material saja melainkan karena tulus atas dasar cinta terhadap profesinya sebagai pencerdas generasi pelanjut bangsa.

Jika seseorang menjiwai profesinya sebagai guru, tentu ia akan melaksanakan tugas pengajarannya dengan sepenuh hati melalui keiklasan hati yang optimal. Mengajar dengan hati akan memunculkan energi, emosi, kekuatan dan aura yang positif. Hal ini tentu akan memunculkan kebahagiaan dalam diri guru tersebut, karena sumber kebahagiaan yang terpenting ialah isi jiwa seseorang karena sekalipun memiliki uang dan

materi namun isi jiwa negatif, kebahagiaan tentu tidak akan bisa dirasakan[[12]](#footnote-13). Jiwa yang diisi dengan muatan positif akan memancarkan energi yang positif bagi lingkungan dan orang-orang sekitar sehingga perasaan positif itu tertular kepada orang lain yang membuat orang lain pun merasa senang.

Demikianlah tugas mengajar merupakan hal yang begitu penting. Hal ini dapat dipahami dan diteladani dari kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Penyebutan Yesus sebagai guru nampak dalam Kitab Markus 4:14, 6:2 dan 6; 8:31; 12:35[[13]](#footnote-14). Hampir seluruh bagian Alkitab bersaksi tentang kegiatan Yesus sebagai seorang pengajar. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa Yesus adalah sang Guru Agung. Dia mengajar orang bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, hikmat dan kebijaksanaan tetapi terutama supaya manusia memperoleh perubahan dalam hidupnya, agar memiliki harapan dalam hidup dan harapan itu tercapai melalui berbagai pembaruan hidup yang berproses.[[14]](#footnote-15) Yesus menjalankan misi-Nya di dunia hampir seluruh pemberitaan-Nya dilakukan cara mengajar yaitu memperkenalkan murid dan umat-Nya untuk siapa Allah itu. Ia mengajar orang untuk bergaul dengan Allah dan mencapai transformasi iman dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas hidup mereka yang percaya kepada Allah[[15]](#footnote-16). Ia adalah Allah yang telah menjadi manusia yang datang memperkenalkan Allah melalui pengajaran, berkhotbah, mengadakan mujizat. Ia mengajar melalui perbuatan dan perkataan serta tanda-tanda dan kuasa[[16]](#footnote-17). Demikianlah dengan mengajar sepenuh hati maka Tuhan akan membuka jalan bagi guru untuk menyempurnakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

1. Kinerja Guru

Secara etimologis, Kinerja dalam Bahasa Inggris disebut dengan performance atau biasa disebut dengan prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja[[17]](#footnote-18). sedangkan menurut Dadang Dally, Kinerja dapat diartikan sebagai perilaku berkarya, penampilan atau hasil karya. Strategi sekolah yang menuju ke arah pencapaian mutu pendidikan merupakan salah satu prinsip umum yang dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. [[18]](#footnote-19) Karena itu kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja yang diselesaikan sesuai dengan syarat yang ditentukan karena di tafsirkan sebagai arti penting suatu pekerjaan

serta memerlukan tingkat keterampilan.[[19]](#footnote-20) Atau dengan kata lain,

kemampuan kerja guru yang membutuhkan keterampilan sebagai karya

usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Proses kinerja guru akan terlihat dalam profesinya yang bertugas

sebagai orang yang mengajar, mendidik dan melatih peserta didik dalam

pendidikan formal. Seorang guru tidak terbatas pada menyampaikan

materi saja tetapi juga mendidik dan melatih peserta didik. Dalam

melaksanakan tugasnya, guru yang ucapannya tidak dapat digugu dan

ditiru tidak akan dapat memerankan tugasnya dengan baik. Dengan

demikian Menurut Hilda Karli, guru dapat diartikan sebagai orang yang

tugasnya mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik serta memenuhi

kompetensi sebagai orang yang patut digugu dan ditiru dalam ucapan dan

tingkahlakunya.[[20]](#footnote-21) Hal yang serupa dijelaskan dalam Undang-undang No.

14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa:

“Guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”[[21]](#footnote-22)

Jadi, guru mengelolah dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun ruang belajar dan fasilitas canggih yang disediakan sekolah untuk menunjang guru mengajar, namun bila guru tidak memahami peran dan tugasnya, tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Bila guru menguasai bahan pengajaran, tentu siswa akan bersemangat belajar, bila siswa memiliki kepribadian sehat serta kreatif tentu akan menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menggembirakan.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan tugas utama guru akan diuraikan sekaitan dengan kewajiban, tanggungjawab, fungsi serta perannya, [[22]](#footnote-23) yaitu:

1. Kewajiban guru sebagai pendidik

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing dan melatih. Karena itu sebagai pendidik guru wajib:1. Menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik yang ada dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket,dan sebagainya; 2. Menyiapkan lingkungan yang diperlukan bagi peserta didik untuk menolong dalam perkembangannya menuju pada pembawaan yang baik; 3. Menyajikan jalan terbaik dan menunjukkan arah perkembangan yang tepat; 4. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui perkembangan peserta didik didik; 5. Wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada peserta didik pada waktu menghadapi kesulitan dengan cara sesuai dengan kemampuan peserta didik dan tujuan yang akan dicapai; 6. Pendidik bertugas mengembangkan bakat yang tidak ada pada siswa dengan menuntun pada situasi yang baik agar dapat berkembang dengan lebih cepat dan tidak sesat serta tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya; 7. Pendidik senantiasa menilai diri sendiri untuk mengetahui apakah ada hal-hal tertentu dalan diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan; 8. Memilih metode atau teknik penyajian yang disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan serta disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

1. T anggung j awab guru

Agar guru mampu disebut sebagai yang patut digugu dan ditiru serta mencapai kriteria ukuran keberhasilan mengajar maka guru perlu memiliki tanggung jawab pokok yang harus dipenuhi yakni: 1.Tanggungjawab moral yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari; 2. Tanggungjawab pendidikan sekolah yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran (SP), mampu memahami kurikulum, dan mampu mengajar di kelas;

1. Tanggungjawab kemasyarakatan yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yaitu guru mampu membimbing, mengabdi, dan melayani masyarakat; 4. Tanggungjawab keilmuan yaitu guru selaku ilmuan bertanggungjawab dan turut serta memajukan ilmu yang menjadi bidangnya dengan mengadakan penelitan dan pengembangan.

3. Fungsi dan peran guru

Fungsi dan peran guru dalam menciptakan kemampuan dasar mengajar berorientasi pada: a. Guru sebagai pendidik dan pengajar perlu memiliki kestabilan emosional, bersikap realistis, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama tentang inovasi pendidikan; b. Guru sebagai anggota masyarakat perlu pandai bergaul dengan masyarakat, karena itu perlu menguasai psikologi sosial, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok; c. Guru sebagai pemimpin harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, teknik komunikasi dan menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah; d. Guru sebagai pelaksana administrasi, berhubungan dengan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu tenaga kependidikan harus memiliki kepribadian jujur, teliti, rajin, menyimpan arsip dan administrasi lainnya; e. Guru sebagai pengelolah kegiatan belajar mengajar, perlu menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar- mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk lebih jelasnya bagian dari tugas-tugas ini yang sekaligus merupakan kewajiban, tanggung jawab, fungsi peran guru, akan di uraikan ke dalam masing- masing kompetensi pada sub judul selanjutnya.

Dengan melihat hal di atas, melaksanakan seluruh tugas sebagai guru, tentu merupakan tugas yang sangat kompleks karena pada intinya adalah mendidik bangsa yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur yang bernilai religius. Begitupun juga dengan guru PAK, diharapkan agar mampu mendidik siswa dalam pengenalan akan Kristus, dengan menumbuhkan iman serta melakukan kehendakNya. Kristus juga mewujudkan komitmen panggilannya sebagai guru atau pengajar. Yesus mengajar murid-murid-Nya serta masyarakat dalam peran yang berganti- ganti sesuai dengan kebutuhan konteks, baik situasi maupun pendengar. Jika Yesus melakukan hal demikian, maka sebagai guru yang memiliki iman perlu meneladani sikap Yesus yang setia pada komitmennya. Guru yang berhasil akan menolong murid- muridnya menaati firman Tuhan. Jikalau murid- muridnya belum menaati perintah- perintah dalam Alkitab, dapat dikatakan bahwa guru itu lemah dan bahkan belum berhasil. [[23]](#footnote-24) Karena itu guru PAK perlu mewujudkan keberhasilan tersebut sebagai amanat tanggungjawab yang diberikan Tuhan kepadanya dalam komitmen iman dan bagian dalam pelayanannya untuk Tuhan. Sebagai wujud komitmen dalam melaksanakan tugas profesi sebagai seorang guru, maka guru perlu melaksanakan proses sertifikasi. Dengan mendapat sertifikat menandakan bahwa guru sudah dianggap terampil dalam melaksanakan kinerjanya untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan sertifikasi akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

1. Sertifikasi Guru

Untuk menjamin agar pendidikan menuju pada perkembangan kualitas, maka upaya yang dilakukan pemerintah adalah mengadakan sertifikasi. Begitupun dengan guru agama Kristen, sama halnya dengan guru bidang pengajaran yang lain berhak untuk mengikuti sertifikasi, baik yang diangkat oleh Depdiknas, Depag, maupun Pemda, mengikuti sertifikasi guru agama yang diselenggarakan oleh departemen guru agama dan mendaftarkan diri ke Kandep (kantor departemen) Agama.

Agar pemahaman sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini akan dikutip beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Repulik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut:

1. “Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru dan dosen
2. Pasal 8: guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
4. Pasal 16 : guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah[[24]](#footnote-25)”.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Dapat dikatakan bahwa sertifikasi merupakan pengakuan terhadap kualifikasi dan kompetensi guru melalui proses penilaian untuk menjamin bahwa guru telah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sesuai yang tercantum dalam Permen No.18 tahun 2007. Dengan adanya sertifikasi pendidik, diharapkan kompetensi guru sebagai pengajar akan meningkat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi guru yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai diharapkan kinerja guru dalam mengelolah pelajaran dapat meningkat. Oleh karena itu diharapkan akan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Tujuan dari sertifikasi guru adalah: 1). Menentukan kelayakan guru dalam sebagai pengelolah pembelajaran; 2). Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan melalui kualitas dan dan profesional guru dalam memberhasilkan siswa; 3). Meningkatkan profesionalisme melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan diri.[[25]](#footnote-26) Dari tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang layak disebut sebagai guru yang semestinya (berkualitas dan profesional) bila mampu membuat siswa berhasil dalam menerapkan nilai-nilai kristiani sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam kelas. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk ikut dalam kegiatan pengembangan diri melalui pelatihan dan bila perlu mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari sertifikasi ialah: 1). Melindungi profesi guru dari hal-hal yang merusak citra diri seorang guru;

1. . Masyarakat terhindar dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional; 3). Penjamin mutu bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan pengawasan mutu bagi pengguna layanan pendidikan; 4). Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan eksternal dan internal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku; 5). Meningkatkan kesejateraan ekonomi bagi guru agar lebih terfokus pada profesinya sebagai pendidik.[[26]](#footnote-27) Jadi sertifikasi pada intinya dapat berguna untuk menjaga guru dalam menjaga tugas profesinya agar tidak mendapat pandangan buruk bagi masyarakat dengan memperlihatkan kualitas kerja di mata masyarakat sebagai bagian dari pelayanan untuk Tuhan, dan menjaga kualitas pendidikan agar terus mengalami perkembangan khususnya dalam peningkatan spiritual siswa.

Prinsip-prinsip sertifikasi yang perlu diketahui dalam sertifikasi

ialah:

1. “Dilaksanakan secara objektif dan transparan. Objektif yaitu mengacu pada proses perolehan sertifikasi pendidik yang tidak diskriminatif dan memenuhi standar pendidikan nasional.
2. Berujung pada peningkatan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan guru dan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru yang berlaku bagi guru yang berstatus sebagai PNS maupun Non-PNS/ Swasta.
3. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yaitu untuk memenuhi amanat UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, UUD RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
4. Dilaksanakan secara terencana dan sistematis agar berjalan efektif dan efisien. Sertifikasi mengacu pada kompetensi guru dan standar kompetensi guru. Standar kompetensi mencakup profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran.
5. Jumlah peserta sertifikasi ditetapkan oleh pemerintah. Kuota peserta guru sertifikasi untuk masing-masing provinsi dan kabupaten/kota disusun berdasarkan jumlah yang ditetapkan pemerintah. Penyusunan dan penetapan kuota didasarkan atas jumlah data guru per kabupaten/kota di pusat data Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan” [[27]](#footnote-28)

Jadi, dengan melihat prinsip-prinsip sertifikasi di atas, dapat

disimpulkan bahwa pengadaan sertifikasi tidak asal-asalan, melainkan

sudah direncanakan sebaik mungkin dengan ketentuan-ketentuan

berdasarkan pertimbangan peraturan perundang-undangan. Pelaksanaan

sertifikasi dilakukan secara terbuka kepada siapapun yang memenuhi

syarat dan tidak ada pembedaan perlakuan. Sertifikasi diharapkan mampu

meningkatkan keterampilan guru dalam mengajar dan memfokuskan diri

pada tugas tersebut dengan tunjangan yang cukup mensejahterakan, namun

pesertanya tentu akan dibatasi oleh pemerintah.

Seperti yang telah dikatakan bahwa sertifikasi dibuat dengan

pertimbangan perundang-undangan, karena itu pemerintah telah

mengeluarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan. Butir-butir penting pada peraturan tersebut sebagai berikut:

Pasal 1

1. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan
2. Sertifikasi sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV).
3. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Pasal 2

1. Sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik
2. Uji kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio.
3. Penilaian portofolio sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan: kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan sosial serta penghargaan yang relevan denagn bidang pendidikan.
4. Guru dalam jabatan yang lulus penilaian fortofolio sebagaimana yang dimaksud pada ayat 2 mendapat sertifikat pendidik.
5. Guru dalam jabatan yang tidak lulus penilaian portofolio dapat:
6. Melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus,
7. Mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru yang diakhiri dengan ujian.

Sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi.

1. Ujian sebagaimana dimaksud pada ayat 5 huruf b mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
2. Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b mendapat sertifikat pendidik.
3. Guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus. [[28]](#footnote-29)

Dari dua pasal yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sertifikasi diadakan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi. Guru yang berhak memperoleh sertifikat pendidik terlebih dahulu harus memiliki pendidikan khusus untuk memperoleh keahlian yaitu minimal S1 atau D4. Semua guru dalam jabatan mempunyai kewajiban dalam mengikuti sertifikasi yakni guru yang belum memiliki akta mengajar, guru honorer, guru BP (bimbingan pelajar) maupun guru pensiun. [[29]](#footnote-30)Setelah memenuhi kualifikasi tersebut, kemudian guru mengikuti prosedur sertifikasi melalui uji kompetensi yaitu dalam bentuk penilaian portofolio, di dalam penilaian portofolio tersebut, uji kompetensi yang dinilai mencakup kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik dan sosial, dan juga penilaian terhadap beberapa dokumen yang dipersyaratkan. Bagi yang belum lulus dalam melengkapi salahsatu atau beberapa persyaratan di atas, masih akan diberi kesempatan untuk melengkapi atau memilih jalur pendidikan dan pelatihan profesi guru.

Adapun prosedur sertifikasi bagi guru dalam jabatan dapat dijelaskan sebagai berikut: [[30]](#footnote-31)

1. Guru peserta sertifikasi menyusun dokumen portofolio dengan mengacu pada panduan penyusunan perangkat sertifikasi bagi guru dalam jabatan.
2. Dokumen portofolio yang telah disusun, diserahkan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota untuk diteruskan kepada LPTK Induk untuk dinilai oleh asesor di rayon tersebut.
3. Hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi, bila mencapai skor minimal kelulusan dan dinyatakan lulus akan memperoleh sertifikat pendidik.
4. Hasil penilaian portofolio peserta sertifikasi yang belum mencapai skor minimal kelulusan, rayon LPTK akan merekomendasikan kepada peserta dengan alternatif sebagai berikut:
5. Melakukan kegiatan untuk melengkapi kekurangan dokumen potofolio
6. mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (diklat profesi guru atau DPG) yang diakhiri dengan ujian.
7. Materi DPG mencakup empat kompetensi: kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian.
8. Pelaksanaan DPG diatur oleh LPTK penyelenggara dengan memperhatikan skor hasil penelitian portofolio dan rambu-rambu yang ditetapkan oleh KSG (Konsorsium Sertifikat Guru).
9. Peserta DPG yang lulus ujian akan memperoleh sertifikat pendidik
10. Peserta didik yang tidak lulus diberi kesempatan mengikuti ujian ulang sebanyak dua kali dengan tenggang waktu sekurang-kurangnya dua minggu. Apabila tidak lulus peserta diserahkan kembali ke dinas pendidikan kabupaten/kota.
11. Untuk menjamin standarisasi prosedur dan mutu lulusan maka rambu- rambu mekanisme, materi dan sistem ujian DPG yang dikembangkan oleh Konsorsium Sertifikat (KSG).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sertifikasi pada tahun 2007 hanya ditempuh melalui penilaian portofolio. Bila tidak memungkinkan untuk lulus, maka mendapat kesempatan untuk melengkapi kekurangan dokumen portofolio, atau memilih untuk mengikuti diklat atau pelatihan profesi guru. Berbeda dengan perubahan yang terjadi sekarang. Dalam sertifikasi, ada dua jalur yang telah ditempuh misalnya pada tahun 2009 hingga tahun 20 1 6,[[31]](#footnote-32) yaitu jalur portofolio dan jalur pendidikan. Pilihan ini dipakai untuk mengakomodasi para guru muda atau guru yunior yang memiliki jam terbang tinggi dalam profesinya sebagai pengajar di sekolah, terlebih jika mereka memiliki prestasi yang membanggakan.[[32]](#footnote-33) Guru Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga diwajibkan mengikuti proses sertifikasi sesuai dengan peraturan pemerintah. Hal ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan profesionalitas mereka. Kementerian Agama telah mengeluarkan beberapa aturan khusus tentang hal tersebut, akan tetapi semuanya tidak lepas dari apa yang dituangkan pemerintah dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005. Dalam pelaksanaannya, maka sertifikasi terhadap Guru Pendidikan Agama kristen dilaksanakan di bawah wewenang Kementerian Agama Republik Indonesia,

melalui Program Kerja (Pokja) Sertifikasi Guru Kementerian Agama.[[33]](#footnote-34) Jadi pelaksanaan sertifikasi bagi guru Agama Kristen disamakan dengan guru bidang mata pelajaran lain, sehingga setiap guru yang telah memperoleh sertifikat pendidik mampu menerapkan beberapa kompetensi yang akan dijelaskan berikut ini.

1. Kompetensi sebagai Karakter Utama Kinerja Guru PAK

Yang dimaksud dengan profesional adalah ketika seorang guru dapat memenuhi kriteria yang disebut “kompetensi”. Yang dimaksud dengan kompetensi menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat 10, disebutkan

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”[[34]](#footnote-35)

Jadi, kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya pisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Telah dijelaskan bahwa keberhasilan siswa ditentukan oleh guru. Karena itu guru perlu memiliki keahlian khusus dalam seluruh aspek kehidupan terkait dengan ciri khasnya sebagai seorang guru. Keahlian khusus seorang guru tercakup dalam empat kompetensi. Guru yang berkompetensi akan menjadi sosok yang berkarakter, dengan kata lain kompetensi itu akan menjadi salah satu karakter dalam diri guru.

Untuk mengetahui apa saja indikator seorang guru sehingga mampu disebut berkompetensi, menurut M. Furqon Hidayattullah sebagai berikut:

1. Senantiasa mengembangkan potensi dan kemampuan diri. Guru yang memiliki kompetensi akan memiliki motivasi kuat dalam meningkatkan dan mengembangkan potensinya. Oleh karena rajin mengembangkan potensi, maka kemampuan guru yang bersangkutan akan terasah sementara pengetahuannya akan selalu terbarui, sehingga guru pun akan semakin percaya diri karena memiliki pengetahuan luas dan keahlian yang selalu bertambah.
2. Guru perlu ahli dalam bidangnya. Guru yang berkompeten akan sangat menguasai bidang tugasnya, yakni mendidik, mengajar, membangun karakter anak didik, mengadakan evaluasi hasil pengajaran, interaksi dengan rekan kerja sesama guru dan sebagainya.
3. Menjiwai profesinya. Guru yang kompeten akan menjiwai pekerjaan atau profesinya secara mendalam. Guru kompeten akan menjiwai bagaimana menjadi seorang pendidik sejati baik dalam olah tingkah, olah rasa dan olah wicara. Penjiwaan guru yang sempurna akan profesinya akan berkontribusi positif, baik bagi anak didik maupun dalam kemajuan pencapaian tujuan pendidikan.
4. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian/personal, sosial dan profesional. [[35]](#footnote-36)

Untuk lebih jelasnya pada poin d, akan dijelaskan apa saja yang perlu dipahami dan diterapkan dalam memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional adalah sebagai berikut:

• Kompetensi Profesional

Profesi merupakan suatu jabatan yang menuntut keahlian para anggotanya. Pekerjaan profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional, hakikat profesi guru yaitu suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan.

Guru yang memilki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumberbahan pelajaran, menguasai bahan ajar, mengenal karakteristik siswa, mengetahui apa tujuan pendidikan, menguasai metode mengajar, pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.

Untuk mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yang perlu dilakukan guru ialah:

1. Membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi,
2. Guru membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mandiri dalam mencari dan menemukan pengetahuan,
3. Membuat urutan dalam memberikan pelajaran dan menyesuaikan dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik,
4. Menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya,
5. Guru perlu menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas,
6. Memperhatikan dan memikirkan hubungan antar mata pelajaran dan atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari,
7. Tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti dan menyimpulkan pengetahuan yang di dapatnya,
8. Mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial baik di dalam maupun di luar kelas,
9. Menyelidiki dam mendalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut,
10. Melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasil untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan44

47-49 .

44 Hoyyima Khoiri, Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru, (Jogjakarta: Bening,2010), h.

Untuk lebih jelasnya berikut akan dijelaskan secara lebih

sederhana mengenai penerapan kompetensi ini:[[36]](#footnote-37)

1. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber belajar yaitu mengajar sesuai dengan bidang pendidikan yang pernah ditempuh yakni PAK.
2. Menguasai bahan ajar yaitu materi yang disampaikan jelas sesuai dengan topik, kaya pembahasan berkaitan dengan materi sehingga menambah pengetahuan peserta didik, mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peserta didik secara benar, Tidak mengulang-ulang kalimat yang intinya sama atau berputar-putar pada pembahasan yang sebenarnya tidak berkembang. Di dalam Alkitab, Yesuspun memahami dengan sangat mendalam seluruh bagian kitab Taurat.
3. Mengenal karakteristik siswa yaitu menemukan pembawaan yang ada pada peserta didik misalnya guru perlu membiasakan anak yang pendiam atau tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Lalu guru juga perlu menemukan pembawaan siswa dengan jalan observasi wawancara, angket atau pergaulan, sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan pembawaan peserta didik. Mengajar bukanlah hal yang mudah bagi Yesus karena menghadapi karakter yangberbeda-beda dari murid-muridnya. Petrus yang kasar dan tidak mau sabar, Yohanes yang selalu bangga akan dirinya, Matius yang licik, Tomas yang selalu ragu-ragu, Yudas sang pengkhianat, Yakobus dan Yohanes yang mengincar jabatan dan kedudukan yang tinggi.46 Menghadapi hal tersebut, Yesus tetap setia berupaya membantu mereka membangun karakter yang positif.
4. Mengetahui apa tujuan pendidikan. Apabila guru sadar apa sebenarnya tujuan guru mendidik, maka guru akan berusaha melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yaitu mencerdaskan peserta didik sehingga menggunakan berbagai cara yang tepat untuk menunjang keberhasilan siswa.
5. Menguasai metode mengajar yakni dengan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dengan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan. Adapun contoh metode yang digunakan ialah diskusi kelompok, quantum learning, jigsaw, belajar di luar kelas, mengadakan observasi atau penelitian, dsb. Dalam penguasaan metode perlu juga penggunaan media dan sumber belajar yang bervariasi misalnya perangkat LCD untuk menampilkan video, gambar, materi dan mencari sumber materi melalui buku yang bervariasi. Dalam penyampaian

46Ibid, Jansen Belandina.,h. 28

materi, guru perlu menghubungkan pengetahuan yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa bahkan menghubungkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu menjelaskan unit pelajaran secara berulang- ulang agar siswa lebih mudah mendalami materi pelajaran. Belajar dari Yesus, ada beberapa metode yang seing mengajar yaitu ceramah dan contoh (Yoh. 13:1-20, Luk. 14:7-11, Luk. 19:1-10), perumpamaan (Luk. 14:15-24 dsb), cerita (Luk. 10:25-36), diskusi (Yoh. 3:1-13), ceramah dan nasihat (Luk. 11:1-12) dan inkuiry (Luk. 4:1-13).

1. Pengetahuan terhadap penilaian yakni menguji pemahaman siswa dengan menggunakan tes lisan/tertulis atau kegiatan tanya-jawab untuk menilai siswa dengan memperhatikan tiga ranah untuk menilai siswa diantaranya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Misalnya siswa setelah mampu menghafalkan Matius 6:34 “carilah dahulu kerajaan Allah beserta kebenaran-Nya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu” (kognitif), maka siswa dapat menyatakan komitmennya untuk tidak khawatir tentang kehidupannya sehingga terus mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dengan menerapkan sikap hidup beriman (afektif), dengan cara rajin berdoa dan kebaktian, serta melakukan kebaikan dengan sesama (psikomotorik).
2. Mampu merencanakan dan memimpin untuk kelancaran pendidikan yakni dengan memahami pembuatanfungsi dan penerapan kurikulum, RPP, Silabus, program semester serta program tahunan. Selain itu guru juga perlu menguasai ilmu kepemimpinan dan menguasai berbagai aspek organisasi yang ada di sekolahnya, misalnya teknik memimpin rapat, seminar bahkan ibadah rutin yang di adakan di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Memajukan ilmu yang menjadi bidangnya yaitu dengan mengadakan penelitian dan pengembangan misalnya rutin mengikuti diklat, seminar lokakarya, serta kegiatan-kegiatan lain yang mampu mengembangkan profesinya. Hal ini juga dilakukan Yesus bahwa ia memperdalam ilmunya dengan mempelajari kitab-kitab suci Yahudi sehingga Ia disegani dan dihormati dalam masyarakat[[37]](#footnote-38)

Mengenai sikap profesional, Hal ini pun telah diteladankan oleh Yesus sebagai Guru Agung. Seperti halnya Yesus tahu apa yang ada di hati murid-muridnya (Yoh. 2:24-25), mengetahui cara menghadapi pemuda yang khas (bnd. Mat. 19:16-22), dan cara mendekati tokoh agama Yahudi yang merasa memahami taurat dengan menggunakan pendekatan dialogis[[38]](#footnote-39).

• Kompetensi kepribadian

Menurut penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b standar nasional pendidikan, bahwa kompetensi kepribadian merupakan suatu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.

Adapun kompetensi kepribadian diatas yang akan dijabarkan mencakup[[39]](#footnote-40) :

1. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru serta konsisten dalam bertindak sesuai norma.
2. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai guru dan memiliki etos kerja.
3. Kepribadian yang arif yaitu menampilkan tindakan yang berguna bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Kepribadian yang berwibawa yaitu memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan yaitu beriman, takwa, jujur, iklas, suka menolong serta perilaku lainnya yang dapat diteladani peserta didik.
6. mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan yaitu memiliki kemampuan berintropeksi dan mengembangkan potensi secara maksimal.

Untuk lebih jelasnya bagaimana penerapan kompetensi ini akan dijabarkan sebagai berikut[[40]](#footnote-41):

1. Mantap dan stabil yaitu menjalani profesinya dengan sungguh-sungguh karena menganggap tugas guru adalah hal yang mulia, sehingga guru akan disiplin menjalankan tugasnya untuk mencapai target utama yaitu mampu memberhasilkan siswa. Contohnya ialah seorang guru sekalipun dianggap sebagai profesi yang tidak berkelas, namun sang guru tetap setia pada tugasnya. Selain itu apa yang menjadi prinsipnya untuk melaksanakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh tidak akan berubah-ubah selama masa pengabdiannya. Dalam hal mengajar juga sikap konsisten itu tetap ada yaitu melaksanakan rangkaian pembelajaran sesuai yang tertulis dalam RPP, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan guru menolak tugas

yang terlambat masuk sebagai wujud kekonsistenannya. Melaksanakan tugas keguruan sesuai dengan aturan yang ada misalnya mematuhi tata tertib sekolah, tidak menghukum siswa dengan kekerasan fisik, tidak mengajarkan perbuatan yang merusak moral serta menghindari pelecehan seksual.

1. Kepribadian yang dewasa yaitu tidak mengandalkan orang lain untuk mengerjakan tugas yang seharusnya ia kerjakan misalnya membuat RPP, Silabus, program tahunan atau program semester bahkan soal-soal yang akan diguanakan untuk mengevaluasi siswa. Memiliki etos kerja dengan maksud memiliki semangat dalam melaksanakan tugasnya sehingga terlaksana secara maksimal.
2. Arif yaitu guru menerapkan sikap disiplin di sekolah tentu akan menjadi teldan bagi orang lain, sejalan antara apa yang dikatakan dengan perbuatan nyata. Dalam keterbukaan berpikir dan bertindak misalnya dalam rapat memberikan masukan tentang apa yang perlu dibenahi dari keadaan sekolah agar mengalami kemajuan.
3. Berwibawa yaitu memberi pengaruh positif terhadap peserta didik dalam hal berpenampilan. Guru diharapkan berpenampilan yang wajar dan rapi mulai dari penataan rambut, pakaian yang tidak ketat, make up tidak menor, perhiasan yang tidak mencolok serta menghindari aroma parfum yang menyengat. Sopan santun dan ramah terhadap terhadap guru, pegawai dan siswa misalnya menyapa atau tersenyum ketika bertemu atau mengatakan permisi. Kewibawaan dapat diteladani dari Yesus yang memiliki gaya hidup sederhana yang mau merendahkan diri-Nya sebagai manusia. Hal itu juga terlihat ketika ia menerima pengurapan dari seorang yang dipandang rendah oleh masyarakat, menumpang di rumah Zakheus yang dipandang sebagai pemeras dan pendosa, bahkan ia menghormati anak-anak ketika ia berkata “biarlah anak-anak itu datang kepadaku, jangan menghalang-halangi mereka ”.
4. Berakhlak mulia dan menjadi teladan yaitu bagi guru PAK mempercayai Yesus sebagai Tuhan dan sumber pertolongan dalam menjalankan tugas sebagai guru, melakukan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangannya dengan tekun berdoa dan membaca Kitab Suci, tidak korupsi waktu ketika mengajar, menjalankan tugas dengan sepenuh hati sehingga penyakit guru dapat dihindari, suka memberi bantuan kepada sesama pendidik dan tenaga kependidikan bila membutuhkan sesuatu dan juga kepada siswa misalnya siswa ingin bertanya tentang materi yang masih sulit untuk dipahami, disiplin dalam hal masuk dan keluar kelas tepat waktu dan juga ketika pulang. Yesus juga memberi teladan kepada murid-murid-Nya untuk rendah hati membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:5).
5. Mengevaluasi diri sendiri dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pendidik senantiasa menilai diri sendiri untuk mengetahui apakah ada hal-hal tertentu pada dirinya yang perlu diperbaiki, misalnya ketika memeriksa nilai ulangan siswa rata-rata rendah, guru perlu mencari tahu, mungkin saja cara mengajarnya yang sulit dimengerti siswa atau karena faktor lain. Selain itu sebelum mengajar di kelas, Guru perlu memperkaya wawasannya berkaitan dengan materi yang diajarkan dengan rajin membaca buku. Dan bila guru melakukan kesalahan mampu untuk bersedia meminta maaf kepada pihak lain.

Jadi kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seseorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggungjawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Dalam penerapan kompetensi ini kepribadian utama yang perlu dimiliki oleh guru adalah ia mampu menerapkan teladan sebagai pengikut Kristus yaitu dengan bertumbuh di dalam Kristus (II Ptr. 3:18; Kol. 2:6-7), hidup dalam bimbingan Roh Kudus (Gal. 5:25) yang mampu menerapkan Buah-buah Roh sebagai teladan (Gal. 5:22-23), serta memiliki konsep diri yang positif dalam hal mengembangkan diri dengan persepsi yang sehat (bnd. Rm. 12:3, 16,

Flp. 4:8) dan memberi yang terbaik untuk anak didiknya sesuai kehendak Tuhan (bnd. Kol. 3:17, 23).[[41]](#footnote-42)

• Kompetensi pedagogik

Menurut penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelolah pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam bentuk lain, pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktivitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia yang menjalani proses tersebut berubah. Selain itu pedagogik juga disebut sebagai ilmu yaitu membicarakan masalah-masalah pendidikan dan kegiatan- kegiatan mendidik antara lain tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara penyelenggaraan pendidikan, anak didik, pendidik, dsb.

Untuk menerapkan kompetensi ini, hal-hal yang perlu dilakukan ialah: [[42]](#footnote-43)

1. Memahami peserta didik secara mendalam yaitu memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik

dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, mengidentifikasi bekal awal mengajar peserta didik.

1. Merancang pembelajaran yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, materi ajar serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
2. Melaksanakan pembelajaran yaitu dengan mengatur

pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

1. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu

merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode,

menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

1. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan

berbagai kompetensinya yaitu dengan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik dan non akademik.

Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan kompetensi ini akan dijabarkan secara sederhana sebagai berikut:[[43]](#footnote-44)

1. Memahami peserta didik secara mendalam yaitu menghargai setiap jawaban/usaha dari peserta didik dalam kelas, mengenal mana siswa yang paling cerdas, biasa-biasa atau siswa yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang masing-masing diberi perhatian khusus sesuai kebutuhannya. Mengenal tipe belajar siswa misalnya tipe belajar audio, visual, audiovisual atau taktil. Sebelum memulai pembelajaran siswa perlu mengetahui apa SK (standar kompetensi), KD (kompetensi dasar), dan indikator mata pelajaran yang perlu dicapai oleh siswa. Misalnya dalam Lukas 4:16-20 Yesus memilih dan membaca bagian Alkitab yang menggugah orang sesuai dengan situasi, sehingga Yesus mampu menangkap apa yang dibutuhkan oleh orang-orang di dalam Bait Allah yang berkaitan dengan pengajaran firman Tuhan sehingga mengutip dari nabi Yesaya.[[44]](#footnote-45)
2. Merancang pembelajaran yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran misalnya penerapan teori belajar konstruktivistik dimana siswa mencari pengalaman belajar sendiri untuk menemukan pengetahuan baru yang berkaitan dengan pembelajaran misalnya dengan mengadakan penelitian, mencari sumber lewat internet, dll. Kompetensi yang ingin dicapai misalnya siswa diharapkan mampu menghadapi pengaruh gaya hidup modern sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Jadi untuk merancang pembelajaran, guru menyiapkan materi yang berkaitan dengan alat teknologi canggih dan bentuk-bentu gaya hidup dengan melihat dampak positif dan dampak negatifnya. RPP yang dibuat sesuai dengan strategi yang dipilih yakni apa yang dilakukan di dalam kelas, sesuai yang terdapat dalam RPP.
3. Melaksanakan pembelajaran yaitu mengisi jam pelajaran dengan baik dengan tidak sesering mungkin memberi siswa soal untuk dikerjakan lalu guru meninggalkan kelas hingga jam pelajaran berakhir. Materi yang disampaikan perlu sistematis agar siswa tidak kebingungan untuk menyusun materi tersebut dalam pemahamannya.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu guru membuat soal evaluasi yang sesuai dengan yang telah diajarkan, guru dapat memberikan evaluasi dalam bentuk tes kecil pada awal atau akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Melaksanakan ulangan harian, Mid semester, dan ujian semester bagi peserta didik, memperkenankan siswa untuk bertanya diakhir pembelajaran serta guru dapat memberikan blanko penilaian kepada siswa untuk menilai siswa lain misalnya dalam kegiatan presentasi kelompok.

Dalam menganalisis hasil evaluasi dan proses belajar, siswa yang memperoleh nilai rendah perlu diselidiki apa yang belum mampu dikuasai dalam pembelajaran sehingga guru perlu mengadakan remedial atau pengayaan.

1. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensinya yaitu guru mengaktifkan siswa yang cerdas yaitu dengan mengikuti kegiatan perlombaan misalnya siswa yang berbakat dalam bidang matematika, fisika, olahraga, khotbah, dll. Bahkan guru dapat memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa untuk mengembangkan potensinya. Untuk memperlengkapi siswa perlu memberikan les tambahan agar bidang lomba yang diminatinya makin dikuasai.

Khusus dalam PAK, guru perlu memahami cara belajar manusia dari perspektif teologis. Cara mengajar Yesus dan mengelolah pembelajaran sebagaimana disimak berdasarkan informasi Kitab- Kitab Injil perlu mendapat perhatian. Dalam pandangan Yesus, manusia memiliki dimensi rohani, pikiran, emosi serta suara hati yang dapat difungsikan untuk menjadi guru yang terampil, Karena dari berbagai aspek itulah juga yang digunakan Yesus untuk menuntun orang agar mengerti berita kerajaan Allah.[[45]](#footnote-46) Yakobus menasihatkan agar iman jangan diamalkan dengan memandang muka (Yak. 2:1) karena sikap memandang muka adalah dosa (2:9). Untuk itu, hal yang seharusnya dipergunakan guru dalam membangun relasi dan komunikasi sosial ialah hikmat dari Allah yang diwarnai kelemahlembutan, kemurnian, belas kasihan dan keramahan (Yak. 3:13-18).[[46]](#footnote-47)

• Kompetensi sosial

Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan memiliki tujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada masing- masing peserta didik. Karena itu kompetensi yang diharapkan dari guru ialah mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Inilah yang disebut kompetensi sosial. Jadi dapat didefinisikan kompetensi sosial adalah kemampuan seorang (guru) dalam berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan memberi kepada orang lain Kompetensi memiliki 3 subranah yakni: Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial bagi seorang guru juga perlu menguasai beberapa hal meliputi: bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi; Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat; Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.[[47]](#footnote-48)

Agar lebih sederhana untuk dipahami, akan diuraikan sebagai berikut: [[48]](#footnote-49)

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik yaitu percaya diri berbicara di depan kelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan dipahami peserta didik, menguasai isi materi, mengenal nama baik setiap siswa, membina hubungan baik atau keakraban denga siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, guru perlu berdiskusi dengan siswa memberikan bimbingan kepada peserta didik ketika menghadapi kesulitan sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga mampu untuk lebih bersemangat belajar. Dalam mengajar, penggunaan bahasa juga sangat penting agar penyampaian materi dapat dipahami peserta didik. Saat mengajar, Yesus pun menguasai bahasa Aram dan Ibrani dengan baik. Ia sadar pendekatan budaya sangat penting dalam rangka menanamkan pengajaran-Nya kepada para pengikut- Nya serta mereka yang bersimpati pada pengajaran-Nya.[[49]](#footnote-50)
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan yaitu menjalin hubungan yang baik dengan guru-guru dan pegawai yang ada di sekolah sehingga kompak dalam menjalankan tugas, mengenal baik nama-nama guru dan pegawai yang ada di sekolah, bekerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan sekolah misalnya menciptakan keputusan yang baik dalam rapat.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang

tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar yaitu turut mengundang orang tua/wali siswa bila ada rapat, rutin mengunjungi rumah peserta didik agar guru dapat

mengkomunikasikan secara langsung mengenai perkembangan belajar siswa atau dapat juga menghubungi orang tua untuk datang ke sekolah untuk membahas nilai raport siswa. Mengadakan musyawarah dengan masyarakat sekitar mengenai pembangunan sekolah misalnya terkait tanah yang akan dijadikan tempat membangun jangan sampai menimbulkan perselisihan mengenai perbatasan tanah. Mengadakan kegiatan di luar sekolah misalnya kegiatan retreat atau pramuka yang tentunya membutuhkan komunikasi dengan masyarakat luar tekait dengan lokasi berkegiatan dan alat transportasi.

1. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif karena perbedaan yang dimiliki siswa yaitu dalam memberikan penilaian kepada siswa perlu dilakukan dengan sikap terbuka dengan memberikan atau memperlihatkan hasil pekerjaan siswa. Tidak pilih kasih atau membanding-bandingkan peserta didik dalam kelas tetapi adil dalam memperlakukan semua siswa.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun misalnya ketika berbicara di dalam rapat atau kelas perlu dilakukan dengan sopan santun agar masukan-masukan yang diberikan bisa diterima dengan baik.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya misalnya guru yang bertugas di wilayah pedesaan dipindahkan ke sekolah perkotaan yang dilengkapi fasilitas belajar mengajar yang mewah, maka hal yang dilakukan guru adalah menyesuaikan diri misalnya cara berbahasa dalam kelas ataupun penggunaan fasilitas yang kurang diketahui oleh guru perlu mencari tahu untuk dapat mengerti menggunakannya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, Yesus mengajar murid-murid-Nya sesuai dengan kebutuhan, konteks baik situasi maupun pendengar.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan/ tulisan ataupun bentuk lain misalnya guru perlu membangun interaksi dengan menghubungi pendeta untuk memimpin acar perpisahan di sekolah.

Berbicara mengenai kepribadian, Yesus pun memiliki karakter pribadi yang mendatangkan hikmat bagi dirinya dan orang lain. Hal itu nampak melalui kata-kata dan pengambilan keputusan yang dibuatnya Ia mampu bersimpati dan berempati terhadap orang lain. Berhadapan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, Ia tidak menggerutu serta tidak menghakimi. Sebaliknya Ia membimbing serta mendampingi orang untuk sadar akan kesalahannya dan berupaya memperbaiki diri.

Dalam menjalani tugas pengajaran, Yesus juga diperlengkapi oleh kompetensi. Yesus pun melakukan pelayanannya secara terampil dan terlatih. Sejak kelahirannya, Ia terlatih untuk menderita melalui kelahirannya di kandang domba di Betlehem, pengungsian ke Mesir, penolakan oleh orang- orang Yahudi, hujatan, cacian serta hinaan yang diterima-Nya merupakan latihan yang cukup berat. Di samping itu Yesus telah terlatih melakukan pekerjaan-Nya sejah berusia dua belas tahun ketika Ia tinggal di Bait Allah dan berdiskusi dengan ahli taurat. Selain itu Yesus juga berpengalaman dan terdidik dengan baik. Yesus terbiasa dengan pekerjaan-Nya sejak usia dua belas tahun memperoleh pendidikan di Bait Allah dan selalu mengambil hikmah serta makna dari tiap pengalaman-Nya. Yesus selalu belajar dari pengalaman dan dari pengalaman itu Ia membangun kekuatan spiritual dan intelektual-Nya. Yesus adalah tipe pengajar yang selalu memiliki keinginan dan spirit untuk belajar.[[50]](#footnote-51) Karena itu dengan meneladani Yesus, guru PAK juga perlu dibekali keempat kompetensi dalam memperlengkapi dirinya dalam menekuni profesinya dan tentunya akan memberi imbas bagi peserta didik mengenai berkembang tidaknya dalam belajar. Hal tersebut tergantung pada guru mampu menerapkannya atau tidak.

1. Bnd. Ali Mudlofir, Pendidik Profesional, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 2 dengan Sudarwan Danim, Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 102. [↑](#footnote-ref-2)
2. KBBI Elektronik, bnd Ali Mudlofir., h.2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ali Mudlofir., h. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Bandingkan dengan pendapat Syarifuddin Nurdin, Ahmad Tafsir dan Robert W, Richey kutipan Ali Mudlofir, PendidikProfesional, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 7-9. [↑](#footnote-ref-5)
5. Jansen Sinamo, 8 Etos Keguruan, (Bogor : Institut Dharma Mahadika, 2010), h. sampul pendapat para ahli. [↑](#footnote-ref-6)
6. KBBI elektronik. [↑](#footnote-ref-7)
7. Nini Subini, Awas Jangan Jadi Guru Karbitan, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), h. 9 . [↑](#footnote-ref-8)
8. Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 18. [↑](#footnote-ref-9)
9. Bnd. Masykur A. Rahman, Kesalahan-Kesalahan Fatal yang Paling Sering dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar, (Jogjakarta : 2012 DIVA Press) h. 16-25 dengan “Awas, Jangan Jadi Guru Karbitan” karangan Nini Subini, H. 73-111. [↑](#footnote-ref-10)
10. Isjoni, Guru Sebagai Motivator Perubahan, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2009), H.3 . [↑](#footnote-ref-11)
11. Nini Subini., h.50. [↑](#footnote-ref-12)
12. An. Ubaedi, Mengajar Dengan Hati , (Jakarta : 2014 Bee Media Pustaka), h. pengantar. [↑](#footnote-ref-13)
13. Alkitab terjemahan baru. [↑](#footnote-ref-14)
14. Janse Belandina, Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD. SMP, SMA, (Bandung :Bina Media Informasi, 2009), h. 29,30. [↑](#footnote-ref-15)
15. Janse Belandina, h. 25. [↑](#footnote-ref-16)
16. Sidjabat, Mengajar Secara Profesional, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup), H. 45. [↑](#footnote-ref-17)
17. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, h.50. [↑](#footnote-ref-18)
18. Dadang Dally, Balanced Score Card : Suatu Pendekatan Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 31, 33. [↑](#footnote-ref-19)
19. Bnd. dengan pendapat dadang Dally H. 83. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hilda Karli., h. 9. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tukiran Taniredja dkk, Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung : Alfabeta, 2010), H. 7. [↑](#footnote-ref-22)
22. Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar, (Bandung : Alfabeta, 2009), H.51. [↑](#footnote-ref-23)
23. S. Kure dan Pluedeman, Mengajar dengan Berhasil, ( Bandung : Kalam Hidup, 1997),

hal. 31. [↑](#footnote-ref-24)
24. Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen diambil dari [https://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/peraturan-menteri-tentang-sertifikasi- bagi-guru](https://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/peraturan-menteri-tentang-sertifikasi-bagi-guru) [↑](#footnote-ref-25)
25. Bnd. Hoyyima Khoiri, Jitu Dan Mudah Lulus Sertifikasi Guru, (Jogjakarta: Bening,2010),h. 9 dengan Bedjo Sujanto, Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru”,(Jakarta : Raih Asa Sukses, 2009), h. 8. [↑](#footnote-ref-26)
26. Bnd Masnur Muslich, Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik, (Jakarta: Bumi Akasara, 2007), h.9. dengan Bedjo Sujanto, “Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru” h.11. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid Hoyyima Khoiri., h. 17-19. [↑](#footnote-ref-28)
28. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2007

Tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan diambil dari

<https://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/peraturan-menteri-tentang-sertifikasi-bagi-gum> pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 21.20. [↑](#footnote-ref-29)
29. Bedjo Sujanto., h. 12. [↑](#footnote-ref-30)
30. Masnur Muslich,h.21-23. [↑](#footnote-ref-31)
31. Info diperoleh dari Filemon Juefray , S.Pd, Kepala Sekolah SD Kristen Tarundung, kecamatan Mappak (Simbuang) dan Andarias Peri. P, S.Th, guru Agama Kristen SMAN 1 Mengkendek. [↑](#footnote-ref-32)
32. Bedjo Sujanto., H. 28 [↑](#footnote-ref-33)
33. Berdasarkan Surat Edaran Kementrian Agama RI Perihal langkah-langkah Pelaksanaan Program Sertifikasi Guru tahun 2015 di Lingkungan Kementrian Agama RI, diambil dari <https://sahabatguru.wordpress.com/2007/07/10/peraturan-menteri-tentang-sertifikasi-bagi-guru> pada tanggal 6 Maret 2016 pukul 22. 31. [↑](#footnote-ref-34)
34. Syaiful Sagala, Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 23. [↑](#footnote-ref-35)
35. Agus Wibowo dan Hamrin, Menjadi Guru Berkarakter, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 12-14. [↑](#footnote-ref-36)
36. Pengembangan teori ini diperoleh dari mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK semester tujuh [↑](#footnote-ref-37)
37. Alfrida L. Membala, dkk, Suluh Siswa 1 : Bertumbuh dalam Kristus, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h. 114. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sidjabat., h. 81. [↑](#footnote-ref-39)
39. Dikutip dari Hoyyima Khoiri dalam buku “ Jitu Mudah Lulus Sertifikasi Guru” h. 18 dan ditambahkan dari Farida Sarimaya , Sertifikasi Guru : Apa, Mengapa dan Bagaimana, (Bandung : Yrama Widya 2008), h. 40-42. [↑](#footnote-ref-40)
40. Pengembangan teori ini diperoleh dari mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK semester tujuh [↑](#footnote-ref-41)
41. Sidjabat., h.72-80. [↑](#footnote-ref-42)
42. Dikutip dari Hoyyima Khoiri dalam buku “ Jitu Mudah Lulus Sertifikasi Guru” h.19- 29 dan disesuaikan dari Farida Sarimaya dalam buku “Sertifikasi Guru : Apa, Mengapa dan Bagaimana” h. 38-39. [↑](#footnote-ref-43)
43. 53 Pengembangan teori ini diperoleh dari mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK semester tujuh [↑](#footnote-ref-44)
44. Janse Belandina., h. 29. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sidjabat., h. 82 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid., h. 95. [↑](#footnote-ref-47)
47. Agus Wibowo dan Hamrin., h.14. [↑](#footnote-ref-48)
48. Pengembangan teori ini diperoleh dari mata kuliah Praktik Perencanaan Pembelajaran PAK semester tujuh [↑](#footnote-ref-49)
49. Janse Belandina., h. 29 [↑](#footnote-ref-50)
50. Janse Belandina., h. 26-27. [↑](#footnote-ref-51)